

STRATEGI-STRATEGI PERLAWANAN RAKYAT CIREBON DALAM PERANG KEDONGDONG TAHUN 1802-1818 M

Islamiati Rahayu

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
islamiatirahayu90@gmail.com

ABSTRAK

Perang Kedondong merupakan bentuk perlawanan rakyat Cirebon terhadap penguasa kolonial yang terjadi pada paruh pertama abad 19, yang secara umum, karena tindakan eksploitasi dan kesewenangan penguasa kolonial. Dan dengan strategi-strategi gerilya rancangan para penggerakannya, perlawanan tersebut mampu dilancarkan terus menerus hingga penguasa kolonial kesulitan mengatasinya. Melalui penggunaan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi, diperoleh hasil bahwa Perang Kedondong terjadi dalam dua periode perlawanan yakni tahun 1802-1812 yang dipimpin Bagus Rangin dan tahun 1816-1818 yang dipimpin Bagus Jabin serta beberapa strateginya ialah strategi menyembunyikan identitas dan strategi *suluhan* yakni menjebak lawan dengan pasukan obor palsu.

Kata kunci: strategi, perlawanan rakyat, Cirebon, perang, Kedondong.

PENDAHULUAN

Pada abad 19, tekanan kolonialis di Jawa semakin menguat terutama ketika berkuasanya Herman Willem Daendels dan Thomas Stamford Raffles yang menerapkan berbagai kebijakan politik radikal.¹ Tekanan tersebut pun tidak

¹ Nur Hata, *Babad Dermayu: Catatan Perlawanan Masyarakat Indramayu terhadap Kolonialisme pada Awal Abad ke-19*, *Jurnal Manassa Manuskripta*, vol. 2, no. 1, 2012, hal. 147. Diakses dari

terkecuali bagi Cirebon. Seluruh bidang kehidupan Cirebon terutama politik dan ekonomi diatur oleh Pemerintah Kolonial. Akibatnya, kedudukan para sultan Cirebon sebagai penguasa pun hilang dan rakyat Cirebon menderita karena kebijakan-kebijakan yang diberlakukan Pemerintah Kolonial sangat membebankan mereka.

Sejak masa kekuasaan Kompeni (VOC), praktek eksploitasi seperti monopoli perdagangan, tanam wajib, kerja wajib serta persembahan wajib (*contingenten*) telah dirasakan oleh rakyat Cirebon hingga berakhirnya eksistensi Kompeni pada akhir abad 18. Namun ternyata, berakhirnya kekuasaan Kompeni tersebut tidak diiringi dengan berakhirnya praktek eksploitasi atas Cirebon. Kebijakan-kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda yang mulai menguasai Cirebon sejak awal abad 19 tidak jauh berbeda dengan kebijakan-kebijakan Kompeni, begitupun tindakan-tindakan para penguasa takluknya. Bahkan pada abad ini, para sultan Cirebon berada pada suatu masa di mana kedudukannya sebagai penguasa hilang sama sekali. Bagi rakyat Cirebon yang memiliki hubungan *kawula-gusti*² dengan penguasa tradisionalnya, hal tersebut menimbulkan kekecewaan terutama jika itu terjadi pada penguasa yang peduli akan nasib mereka. Rakyat menyadari bahwa penguasa sangat berperan dalam “menentukan nasibnya” sehingga penguasa yang pro-rakyat adalah harapan dan harus diperjuangkan. Maka, ketika penguasa harapan rakyat tidak memperoleh haknya sebagai penguasa, rasa kecewa dan amarah rakyat terhadap Pemerintah Kolonial semakin mendalam sehingga mudah digerakan untuk melakukan suatu perlawanan. Hal tersebut sebagaimana yang terjadi pada Pangeran Raja Kanoman yang diusir dari keraton bahkan dibuang ke Ambon dan

<https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://download.portalgaruda.org/article.php> pada tanggal 23 Juni 2016 pukul 08.45 WIB.

² Hubungan *Kawula-Gusti* yang umumnya berkembang dalam kehidupan kerajaan merupakan ikatan feodal-tradisional yang telah melembaga menjadi tradisi. Masyarakat tradisional seperti ini umumnya memandang raja sebagai tokoh yang diidentikkan dengan dewa, raja dipandang sebagai tokoh yang menguasai masyarakat serta dapat menghubungkan mereka dengan alam gaib. Lihat A. Sobana Hardjasaputra, dkk., *Cirebon dalam Lima Zaman*, *Op. Cit.*, hal. 124 dan Adeng, dkk., *Kota Dagang Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutera*, *Op. Cit.*, hal. 44.

jabatan sultan yang harus diperolehnya justru diberikan pada saudaranya yang memihak Pemerintah Kolonial. Akhirnya, gerakan perlawanan rakyat Cirebon terjadi di mana-mana.

Gerakan perlawanan rakyat tersebut merupakan reaksi rakyat terjajah terhadap dominasi penguasa yang menimbulkan berbagai perubahan sosial. Karena dalam sistem kolonial tidak terdapat lembaga-lembaga untuk menyalurkan perasaan tidak puas atau kekuatan oposisional, maka jalan yang dapat ditempuh adalah dengan mengadakan gerakan sosial sebagai protes sosial. Pada Prakteknya, gerakan protes sosial tersebut sering kali diperkuat oleh perasaan keagamaan dan berkembang menjadi gerakan sosial politik.³ Bagi kalangan tasawuf, penghambaan manusia hanya terjadi ketika manusia mesti menghambakan diri terhadap Tuhannya. Tetapi di hadapan sesama manusia, masing-masing individu, bahkan juga masyarakat dalam pengertian yang seluas-luasnya adalah merdeka dari segala kemungkinan penjajahan oleh sesamanya. Hal inilah yang memungkinkan kita bisa memahami mengapa begitu kuatnya perlawanan masyarakat santri terhadap kekuasaan kolonial.⁴

Menyinggung masalah Cirebon dan gerakan sosial, penulis tertarik dengan salah satu gerakan sosial cukup besar yang pernah terjadi di Cirebon yaitu gerakan perlawanan rakyat Cirebon tahun 1802-1818 M yang dikenal dengan istilah “Perang Kedondong”⁵. Tahun 1802-1818 M merupakan waktu terjadinya sederetan perlawanan rakyat Cirebon. Perlawanan tersebut tidak terjadi setiap tahun namun terdapat dua periode perlawanan yaitu tahun 1802-1812 M yang dipimpin oleh Bagus Rangin dan periode tahun 1816-1818 M yang dipimpin oleh Bagus Jabin dan Bagus Serit. Perlawanan Cirebon yang diwujudkan dengan munculnya perang

³ Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, Jakarta : Balai Pustaka, 1993, hal. 280.

⁴ Zamzami Amin, dkk., *Baban Kana : Sejarah Pesantren Babakan Ciwaringin dan Perang Nasional Kedondong 1802-1919*, Bandung : Penerbit Humaniora, 2015, cet. ke-4, hal. 200.

⁵ Istilah "Perang Kedondong" didasarkan pada salah satu pertempuran antara pasukan rakyat Cirebon melawan pasukan Pemerintah Kolonial di daerah Kedondong.

Kedongdong ini melibatkan berbagai golongan sosial masyarakat mulai dari petani, pejabat kerajaan dan tokoh dari pesantren. Namun sayangnya, peristiwa besar ini luput dari catatan sejarah nasional Indonesia.

Permasalahan kehidupan sosial-ekonomi yang lama terpendam semakin buruk, sistem persewaan desa dan penarikan pajak yang memunculkan pemerasan oleh residen⁶ dan orang-orang Cina merupakan salah satu pemicu timbulnya perlawanan rakyat Cirebon.⁷ Sementara itu, diturunkannya kedudukan sultan bukan hanya menimbulkan kekecewaan dari yang bersangkutan beserta keluarga mereka tetapi juga menyebabkan ketidakpuasan masyarakat terhadap pihak kolonial.⁸ Akhirnya perlawanan besarpun pecah tak terelakkan.

Peristiwa besar itu memang tidak berlangsung setiap tahun namun dampaknya cukup luas bagi kalangan militer Pemerintah Kolonial Belanda. Puluhan tentara mereka tewas, demikian pula beberapa pejabat penting harus dipecat secara tidak hormat karena tidak mampu menjalankan perintah atasannya.⁹ Eman Suryaman¹⁰ dalam pengantarnya pada buku *Baban Kana* menyebutkan bahwa dalam menghadapi Perang Kedongdong tersebut penjajah Belanda mengalami kerugian yang sangat luar biasa, baik materil maupun nyawa. Belanda kewalahan menghadapinya dan mengalami kerugian besar, sedikitnya Belanda menderita kerugian 150.000 Gulden.¹¹ Untuk mengatasi para pemberontak tersebut, pasukan-pasukan bersenjata Belanda dari luar Cirebon pun dikerahkan.

Fakta-fakta tersebut diperkuat oleh P.H. Van Der Kemp dalam bukunya yang menyebutkan bahwa banyak laporan yang mencemaskan mengenai

⁶ Residen merupakan pelaksana instruksi dari pemerintah pusat pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda yang bertugas mengawasi sebuah karesidenan dalam hal administratif, legislatif, yudikatif dan fiskal serta menjembatani hubungan Gubernur Jenderal dengan para sultan. Lihat *CIREBON : Dari Kota Tradisional Ke Kota Kolonial* karya Zaenal Masduqi, M.Ag. M.A., hal. 27.

⁷ Zamzami Amin, dkk., *Baban Kana, Op.Cit.*, hal. 174.

⁸ A. Sobana Hardjasaputra, dkk., *Cirebon dalam Lima Zaman, Op. Cit.*, hal.185.

⁹ Nurdin M. Noer, *Pemberontakan Santri Cerbon 1818 (2)* diakses dari <http://www.cirebontrust.com/page/2?s=Pemberontakan+santri+cerbon+1818> pada tanggal 4 Mei 2016 pukul 08.00 WIB.

¹⁰ Dr. H. Eman Suryaman, MM. adalah Ketua PWNU Jawa Barat.

¹¹ Zamzami Amin, dkk., *Baban Kana, Op.Cit.*, hal. xvii.

“pemberontakan” ini bahkan salah satu laporan menyebutkan “..., pemberontakan ini sungguh sudah gawat sekali. ...”¹², ditulis pula “..., Bupati Sumedang diminta agar mengirim pasukan bersenjata ke medan pertempuran, sebanyak yang dapat dikumpulkan segera, semuanya untuk diperbantukan kepada Residen Cirebon ...”¹³. Dan selain dari Sumedang, berbagai pasukan bersenjata dari daerah-daerah lainpun didatangkan.

Pembahasan mengenai Perang Kedondong ini jadi semakin menarik karena apabila kita lihat dari segi pelaku dan segi ekonomi dalam perang ini, misalnya, pelaku adalah mayoritas terdiri dari rakyat Cirebon yang telah begitu lemah dari segi ekonomi, namun pada kenyataannya, terlepas bagaimana akhir dari perang ini, masyarakat Cirebon mampu melancarkan perlawanan yang cukup besar dan membuat pemerintah kolonial menderita kerugian besar. Tentunya aksi perlawanan yang disebut Perang Kedondong ini dilandasi dengan strategi perlawanan yang dipikirkan secara serius oleh para penggerakannya, sehingga perlawanan terhadap kolonial mampu bertahan lama di tengah tindakan Belanda yang selalu berupaya untuk menghentikannya.

Perang Kedondong ini pecah dalam beberapa kali penyerangan dengan menggunakan strategi gerilya yang berbeda-beda. Hal itu membuat pihak kolonial tidak mudah membaca pergerakan para pejuang perang ini. Salah satu strategi yang digunakan ialah strategi yang dikenal dengan istilah *strategi suluhan* yang dilakukan dengan cara menjebak dan mengecoh perhatian pasukan Pemerintah Kolonial dengan menggunakan ratusan kunang-kunang.¹⁴ Di samping strategi *suluh*, masih banyak strategi-strategi lain yang digunakan dalam perlawanan rakyat tersebut. Oleh karena itu, dalam penyusunan skripsi ini, penulis berusaha memaparkan pembahasan

¹² P.H. Van Der Kemp, *Pemberontakan Cirebon Tahun 1818* Terj. B Panjaitan, Jakarta : Yayasan Idayu, 1979, hal. 16.

¹³ *Ibid.*, hal. 20.

¹⁴ Opan Safari H., *Perjuangan Ki Bagus Rangin Menentang Kolonial Bekanda (1805-1818)* (Menurut sumber-sumber tradision) . Diakses dari <http://disporbudpar.cirebonkota.go.id/2015/10/26/perjuangan-ki-bagus-rangin-menentang-kolonial-beland-1805-1818-menurut-sumber-sumber-tradision/> pada tanggal 23 April 2016 pukul 15.20 WIB.

mengenai *Strategi-Strategi Perlawanan Rakyat Cirebon dalam Perang Kedondong Tahun 1802-1818 M.*

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian sejarah, ada beberapa tahapan yang harus ditempuh sebelum akhirnya menghasilkan informasi sejarah yang terangkai dan dapat dipertanggungjawabkan. Tahapan-tahapan dalam metode penelitian sejarah di antaranya ialah;

Heuristik, atau dapat pula berarti mengumpulkan sumber. Dalam kaitan dengan sejarah, tentulah yang dimaksud dengan sumber yaitu sumber sejarah yang tersebar berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan penggambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia. Hal ini bisa dikategorikan sebagai sumber sejarah.¹⁵ Sumber sejarah merupakan bahan penulisan sejarah yang mengandung bukti baik lisan maupun tertulis. Pada umumnya, tidak mungkin suatu peristiwa memberikan bentuk materi suatu peninggalan secara lengkap. Oleh sebab itu, sejarawan harus mengumpulkan sebanyak mungkin peninggalan terkait peristiwa sejarah. Peninggalan akan menuntun kita dalam mendekati sebuah peristiwa. Data dan informasi yang didapat akan menjadi bahan untuk melakukan interpretasi akan sebuah peristiwa. Adapun beberapa teknik terkait pengumpulan data atau heuristik di antaranya studi kepustakaan, studi kearsipan, wawancara dan observasi (pengamatan). Keempat studi tersebut dapat dilakukan tanpa harus mengikuti secara tertib, tergantung pada relevansi atau kebutuhan penelitian.¹⁶

Berdasarkan pemaparan mengenai tahap heuristik ini, penulis melakukan pengumpulan data-data (heuristik) yang berkaitan dengan Perang Kedondong. Adapun teknik yang penulis gunakan dalam tahap ini adalah :

¹⁵ M. Dien Madjid & Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah : Sebuah Pengantar*, Jakarta : Penerbit Prenada Media Group, 2014, hal. 219.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Yayasan Bentang Budaya, 1995, hal. 222-223.

- a. Studi kepustakaan, di mana referensi data-data itu penulis peroleh dari buku-buku yang berada di beberapa perpustakaan umum di Cirebon, Perpustakaan Universitas Indonesia (UI), Perpustakaan Nasional Indonesia, toko-toko buku, dan beberapa artikel.
- b. Wawancara. Teknik wawancara yang dilakukan penulis adalah wawancara secara langsung yakni dengan mewawancarai berbagai narasumber yang mempunyai informasi yang dibutuhkan. Para narasumber itu bukanlah sebagai sumber primer, karena permasalahan yang sedang dibahas pun merupakan peristiwa yang sudah lama berlalu sehingga tidak memungkinkan untuk mewawancarai narasumber primer dari peristiwa tersebut. Namun demikian, penulis berusaha bersikap kritis terhadap semua informasi yang didapat agar memperoleh data yang benar-benar relevan terkait masalah yang sedang dibahas serta menemukan para narasumber yang tepat seperti tokoh akademis yang telah melakukan penelitian terkait hal ini maupun tokoh keraton atau keturunannya yang memperoleh informasi tentang ini secara turun temurun.

Verifikasi. Setelah data-data sejarah dikumpulkan maka tahap selanjutnya adalah verifikasi atau disebut pula kritik sumber. Verifikasi terhadap data-data sejarah itu dilakukan melalui serangkaian kritik, baik kritik yang bersifat intern maupun kritik yang bersifat ekstern. *Kritik intern* dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah. Kemampuan sumber meliputi kompetensi, kedekatan atau kehadiran sumber dalam peristiwa sejarah. Selain itu, kepentingan dan subjektivitas sumber serta ketersediaan sumber untuk mengungkap kebenaran. Konsistensi sumber terhadap isi atau konten.¹⁷ *Kritik ekstern* dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas sumber. Kritik terhadap autentisitas sumber tersebut misalnya dengan melakukan pengecekan tanggal penerbitan dokumen, pengecekan bahan yang berupa kertas atau

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah, Op.Cit.*, hal. 223.

tinta apakah cocok dengan masa di mana bahan semacam itu biasa digunakan atau diproduksi. Memastikan suatu sumber apakah termasuk sumber asli atau salinan. Apakah itu penulisan ulang atau hasil fotokopi. Kritik terhadap keaslian sumber sejarah di antaranya dapat dilakukan berdasarkan usia dan jenis budaya yang berkembang pada waktu peristiwa itu terjadi, jenis tulisan, huruf, dan lain-lain.¹⁸

Di tahap ini penulis berusaha menyortir data-data mana sajakah yang memang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas, dengan cara melakukan kritik intern dan ekstern terhadap sumber-sumber serta data-data sejarah yang ada hingga akhirnya diperoleh fakta-fakta sejarah. Di antaranya yaitu mengkritisi bagaimana keautentikan dari data-data yang telah terkumpul dan bagaimana kedekatan para narasumber wawancara dengan peristiwa terkait apakah mereka sebagai pelaku, saksi, atau peneliti dari sejarah tersebut dan bagaimana latarbelakang kehidupan atau pendidikan mereka serta mengkomparasikan hasil wawancara yang ada agar dapat diperoleh data yang kuat.

Interpretasi. Tahapan ketiga dalam metodologi penelitian sejarah adalah tahap interpretasi. Secara harfiah interpretasi berarti pemberian kesan, pendapat atau pandangan teoritis terhadap sesuatu. Kata yang dapat menjadi padanan untuk intrepertasi ialah penafsiran.¹⁹ Semua fakta sejarah yang terkumpul perlu dilakukan interpretasi atau penafsiran, karena umumnya fakta-fakta sejarah yang telah terkumpul belum mampu mendeskripsikan peristiwa yang bersangkutan secara komprehensif. Oleh karena itu, Fakta-fakta sejarah yang ada harus diinterpretasi, disusun, serta digabungkan agar terbentuk cerita sejarah.

Interpretasi atau penafsiran bersifat individual sehingga sering kali subjektif. Hal itu sangat dipengaruhi oleh latar belakang penulis sejarah itu sendiri. Terdapat latar belakang motivasi, emosi, pola pikir, dan lain sebagainya yang mempengaruhi

¹⁸ *Ibid.*, hal. 223-225.

¹⁹ Ikrimah Laily Harun, *Subjektivitas dalam Interpretasi Sejarah*. Diakses dari <http://historyofkrie.blogspot.co.id/2013/05/subjektivitas-dalam-interpretasi-sejarah.html?m=1> pada tanggal 11 Januari 2016 pukul 16.45 WIB.

penulis.²⁰ Pada tahap ini penulis melakukan interpretasi atau penafsiran pada fakta-fakta sejarah yang ada dengan cara memahaminya terlebih dahulu kemudian menarik kesimpulan dari fakta-fakta tersebut.

Historiografi. Historiografi merupakan tahap akhir dari metodologi penelitian sejarah, setelah melalui tahap heuristik, kritik sumber, serta interpretasi. Sejarah bukanlah semata-mata rangkaian fakta saja, namun sejarah merupakan sebuah cerita. Cerita yang dimaksud ialah penghubungan antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa dan suatu pengertian bulat dalam jiwa manusia atau pemberian tafsiran/interpretasi kepada kejadian tersebut. Dengan kata lain penulisan sejarah merupakan representasi kesadaran penulis sejarah dalam masanya. Secara umum, dalam metode sejarah, penulisan sejarah (historiografi) merupakan fase atau langkah akhir dari beberapa fase yang biasanya harus dilakukan oleh peneliti sejarah. Penulisan sejarah (historiografi) merupakan penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.²¹ Dalam tahap terakhir ini, yakni tahap historiografi, penulis menyajikan hasil penelitian yang ditulis dalam tiga poin besar, yakni Pengantar, Hasil Penelitian dan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilandaskan pada tujuh belas dimensi yang menjelaskan konsep strategi menurut Colin S. Gray yang dipetakan ke dalam tiga kategori yaitu; Pertama, dimensi strategi dalam kategori *People and Politics* yang terdiri dari individu, masyarakat, budaya, politik dan etika. Kedua, dimensi strategi dalam kategori *Preparation of War* yang meliputi ekonomi dan logistik, organisasi, administrasi militer, informasi dan inteligensi, teori strategi dan doktrin, serta teknologi. Ketiga, dimensi strategi dalam kategori *War Proper* yang terdiri dari operasi militer, komando/perintah (dalam politik dan militer), geografi, pergesekan

²⁰ Kuntowijoyo, *Ilmu Pengantar Sejarah, Op.Cit.*, hal. 225.

²¹ *Ibid.*, hal. 231.

(termasuk kesempatan dan ketidakpastian), lawan dan waktu.²²

Dimensi-dimensi tersebut merupakan dimensi yang mempengaruhi dalam penyusunan dan pelaksanaan dari strategi. Antar dimensi tersebut kadang saling mempengaruhi bahkan terdapat dimensi yang lebih fundamental dari dimensi lainnya. Namun demikian, keberadaan dimensi-dimensi ini hanya merupakan sebagian aspek yang tidak secara sepenuhnya berfungsi dalam menjelaskan teori umum dari strategi.²³ Merujuk pada teori konsep strategi yang telah disebutkan itu, penulis berusaha membahas *Strategi-Strategi Perlawanan Rakyat Cirebon dalam Perang Kedondong Tahun 1802-1818 M* dengan menggunakan beberapa dimensi strategi yang telah dipaparkan baik dari kategori *People and Politics*, kategori *Preparation of War*, maupun kategori *War Proper* sebagai acuan pembahasan.

Gerakan perlawanan rakyat Cirebon ini dimotori dan dipimpin oleh tokoh-tokoh masyarakat yang terdiri dari para tokoh keraton, tokoh agama dan pejabat daerah. Beberapa di antara tokoh itu ialah Sultan Amir Sena, Sultan Muhammad Syafiudin dan Pangeran Suryanegara yang berasal dari keluarga Keraton Kasepuhan yang anti-Kolonial begitupun dengan Pangeran Surianagara dari Keraton Kanoman. Ketika mereka masih tinggal di keraton, mereka belum melancarkan perang terbuka namun telah merencanakan dan mempersiapkannya. Dan setelah mereka keluar dari keraton, mereka mendirikan pesantren-pesantren sebagai basis perlawanan rakyat melawan kolonialisme.

Sebelum pecahnya Perang Kedondong, beberapa tokoh penggerak seperti Pangeran Raja Kanoman, Sultan Muhammad Syafiudin dan Pangeran Suryakusuma melakukan pertemuan di Tengah Tani kemudian bermusyawarah dengan beberapa kesepakatan yang di antaranya ialah sepakat untuk mengadakan

²² Colin S. Gray, *Modern Strategy*, New York : Oxford University Press Inc., 1999, hal. 24.

²³ Sartika, *Teori Strategi*. Diakses dari http://sartika-t-fisip10.web.unair.ac.id/artikel_detail-43771-Umum-Teori%20strategi.html. pada tanggal 17 Mei 2015 pukul 08.00 WIB.

perlawanan terhadap penguasa-penguasa kolonial di Cirebon dengan tujuan untuk memulihkan kedudukan Cirebon sebagai penguasa politik dan penentu kebijakan tradisi yang bersendikan syariat Islam (termasuk untuk memperjuangkan hak-hak rakyat), sepakat untuk mengkonsolidasi tokoh-tokoh lain seperti Mbah Muqoyyim, Jamaluddin Bukhori, Raden Atasangin, Sya`roni, Pangeran Arya Sukmadiningrat dan Syarif Abdur Rahman yang merupakan seorang pendakwah keturunan Arab. Mereka juga sepakat untuk menyembunyikan identitas dengan mengganti nama asli mereka dengan nama sandi agar tidak diketahui baik oleh pihak keraton yang memihak pemerintah maupun oleh pemerintah itu sendiri.²⁴

Hasil kesepakatan itu segera disebar secara diam-diam. Kemudian pada tanggal 27 Maret 1801, mereka berkumpul kembali bersama tokoh-tokoh lainnya di tempat yang sama, yang kemudian tempat pertemuan tersebut ditetapkan sebagai Keraton Perjuangan atau Bayangan, untuk melanjutkan pembahasan sebelumnya. Beberapa hasil pertemuan tersebut adalah menyepakati bahwa Pangeran Raja Kanoman ditunjuk sebagai panglima tertinggi, Pangeran Suryanegara sebagai koordinator lapangan, Pangeran Jayanegara sebagai penyusun strategi dan untuk pimpinan daerah ditunjuk Mbah Muqoyyim dan tokoh lainnya seperti Jamaluddin Bukhori, Pangeran Arya Sukmadiningrat, Sya`roni dan Syarif Abdur Rahman. Dalam pertemuan itu juga, para tokoh tersebut mengganti nama mereka dengan nama-nama sandi di antaranya ialah Pangeran Suryanegara dan Pangeran Jayanegara diganti menjadi satu nama yaitu *Suryajanegara* (namun kemudian nama itu hanya digunakan oleh Pangeran Suryanegara dan Pangeran Jayanegara diganti dengan nama Rancang), Jamaludin Bukhori diganti dengan nama *Bagus Jabin*, Raden Atasangin diganti dengan nama *Bagus Rangin*, Sya`roni diganti dengan nama *Bagus Serit*, Pangeran Arya Sukmadiningrat diganti dengan nama *Bagus Arsitem* dan

²⁴ Abi Kayis Al-Mahdawy, *Detik-Detik Terjadinya Perang Kedondong*. Di akses dari <http://nurussyahid.blogspot.co.id/2015/01/sejarah-perang-kedondong-perang-rakyat.html?m=1> pada tanggal 4 Mei 2015 pukul 08.25 WIB.

Syarif Abdur Rahman diganti dengan nama *Bagus Sidong*.²⁵

Perjuangan perlawanan tersebut diawali dengan mengganggu stabilitas keamanan daerah yang merupakan tugas koordinator daerah di samping tugasnya untuk merekrut para kuwu di wilayah-wilayah Cirebon agar turut bergabung dalam gerakan perlawanan tersebut.²⁶ Akhirnya, berbagai gerakan perlawanan rakyat berupa huru-hara pun pecah secara sporadis di wilayah-wilayah Cirebon, setidaknya hal itu dimulai sejak tahun 1802. Huru-hara tersebut mungkin dilakukan rakyat Cirebon dengan maksud untuk menunjukkan bahwa rakyat Cirebon mempunyai kekuatan dan keberanian untuk melawan. Target pertama dari gerakan perlawanan tersebut adalah orang-orang Cina yang mereka anggap sebagai penyewa tanah pemeras rakyat.

Dalam gerakan perlawanan itu, orang-orang Cina banyak yang dibunuh dan diusir dari wilayah Cirebon, seperti di Palimanan, Lohbener, Dermayu dan lain sebagainya.²⁷ Selain itu, gerakan perlawanan juga dilancarkan dalam bentuk penyerbuan pada gudang penyimpanan harta benda dan makanan. Barang-barang yang dicuri itu merupakan hasil dari pajak-pajak dan penanaman wajib yang diberlakukan bagi rakyat. Oleh karena itu, para pasukan perlawanan mengambil kembali barang-barang itu kemudian dibagikan pada rakyat.²⁸

Perlawanan yang terjadi di sana sini mengakibatkan Pemerintah Kolonial mengalami kerugian yang cukup besar. Selain itu, kedudukannya sebagai penguasa Cirebon pun jadi terancam dan penerimaan pajak serta penjualan wajib hasil bumi

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Berdasarkan pemaparan materi oleh Bapak Opan Safari dalam Seminar Sejarah dengan tema “*Menarik Benang Merah Perang Kedondong dan Pengaruhnya dalam Sejarah Nasional*” pada tanggal 17 Februari 2016 yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Sejarah Kebudayaan Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon di gedung Pasca Sarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon lantai 3. Ia merupakan salah satu dosen di jurusan Sejarah Kebudayaan Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan merupakan tokoh budayawan Cirebon.

²⁷ Edi S. Ekajati, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Jawa Barat*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1990, hal.100.

²⁸ Opan Safari H., *Perjuangan Bagus Rangin Menentang Kolonial Belanda (1805-1818) (Menurut Sumber-Sumber Tradition)*, *Op.Cit.*

menjadi semakin berkurang. Kemudian upaya penumpasan gerakan perlawanan rakyat pun dikerahkan. Namun demikian, gerakan perlawanan tersebut tidak surut dan bahkan meluas hingga ke Karawang dan Sumedang. Selain itu, semakin banyak rakyat dan pejabat-pejabat daerah yang bergabung dalam gerakan perlawanan tersebut, seperti yang dilakukan salah seorang *cutak* dari Conggeang yang bernama Baen dan petinggi Cipicung yang turut bergabung dalam perlawanan bersama 77 orang pengikutnya.²⁹ Hingga pada tahun 1806, Nicholaus Engelhard, seorang Gubernur Pantai Timur Laut Jawa yang ditugasi untuk mengatasi permasalahan tersebut, mendapati aktivitas di Cirebon terhenti. Banyak abdi dalem keraton yang keluar dan bergabung dalam gerakan perlawanan.³⁰ Rakyat melakukan perlawanan terhadap orang Cina, Belanda dan penguasa kesultanan yang memihak pemerintah Kolonial. Tidak hanya itu, berdasarkan laporan Residen Servatius pada tahun 1817 disebutkan bahwa selama gerakan perlawanan tahun 1806 penduduk telah membakar semua pabrik gula serta membinasakan tanaman tebu.³¹ Dan menurut Daendels, korban jiwa akibat gerakan perlawanan itu kira-kira sebanyak satu per lima jumlah penduduk.³²

Di samping itu, penduduk Palimanan mulai bangkit pula untuk melancarkan perlawanan terhadap penguasa di daerahnya karena daerah milik mereka disewakan kepada orang-orang Cina oleh bupati. Tenaga mereka dieksploitasi dan dibebani pajak dengan nilai tinggi. Awalnya mereka telah meminta bupatinya agar pajak bagi mereka diperingan. Namun karena jawaban bupati tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan penduduk Palimanan, akhirnya mereka memutuskan untuk melancarkan perlawanan dengan meminta bantuan dan pendapat

²⁹ Edi S. Ekajati, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Jawa Barat, Op.Cit.*, hal. 100.

³⁰ Ipiq Ernaka, *Perlawanan Bagus Rangin di Cirebon Tahun 1806-1812* (Tesis), Depok : Universitas Indonesia, 2007, hal. 90.

³¹ Jan Breman, *Penguasaan Tanah dan Tenaga Kerja Jawa di Masa Kolonial* (Terj.), Jakarta : LP3ES Jakarta, 1986, hal. 21.

³² Jan Breman, *Penguasaan Tanah dan Tenaga Kerja Jawa di Masa Kolonial* (Terj.), *Op.Cit.*, hal. 28.

Bagus Rangin.³³

Kemudian setelah semua persiapan telah matang, mereka melakukan gerakan perlawanan sesuai perannya masing-masing. Penduduk Palimanan melakukan penyerangan ke dalam pendopo kabupaten di bawah pimpinan Bagus Serit, mereka membunuh Bupati Tumenggung Madenda dan wakil residen kolonial Belanda. Rumah orang-orang Cina dan para bangsawan setempat yang dianggap berpihak pada Pemerintah Kolonial pun tak luput dari serangan mereka. Setelah itu, mereka mengundurkan diri dan berpencah ke tempat asalnya masing-masing serta sebagian dari mereka ada yang menggabungkan diri pada pasukan Bagus Rangin.³⁴ Untuk kesekian kalinya, perlawanan rakyat Cirebon terjadi di mana-mana. Jumlah rakyat yang mengangkat senjata sangat banyak yakni sekitar 40.000 orang. Mereka terbentuk dari orang-orang yang telah siap untuk bertempur dan dipimpin oleh orang-orang yang berasal dari berbagai wilayah Cirebon, seperti wilayah kabupaten-kabupaten Cirebon, Indramayu, Kuningan, Majalengka, Sumedang, Karawang dan Subang.

Dalam perlawanan tahun 1806 itu, Bagus Rangin tampil sebagai pemimpin umum. Adapun beberapa pemimpin perlawanan lainnya ialah Bagus Wariem dan Bagus Ujar dari Bayawak, Bagus Sakti dan Bagus Kondur dari Jatitujuh, Rontui dari Baruang Wetan, Bagus Sidung di Sumber, Bagus Arisem dari Loyang, Bagus Suara dari Bantarjati, Bagus Sanda dari Pamayahan, Bagus Narim dari Lelea, Bagus Jamani dari Depok, Demang Penangan dari Kandanghaur, Demang Wargagupita dari Kuningan, Wargamanggala dari Cikao, Wirasraya dari manis, Jurangprawira dari Linggajati, Jayasmita dari Ciminding, Jangbaya dari Luragung, Harmanis dari Cikao, Anggasraya dari Timbang, Demang Jayaprawata dari Nagrawangi, Demang

³³ Edi S. Ekajati, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Jawa Barat, Op.Cit.*, hal. 104. Bagus Rangin adalah salah satu penggerak perlawanan ini yang merupakan salah satu panglima perang Pangeran Raja Kanoman selain Bagus Serit dan Bagus Arsitek. Lihat Edi Roseno, *Perang Kedondong 1818 : Suatu Perlawanan Rakyat Cirebon, Depok : Universitas Indonesia, 1993*, hal. 58.

³⁴ *Ibid.*, hal. 104.

Angonklangkon dari Weru, Ingabei Martamanggala dari Pagebangan dan Demang Jayapratala dari Sukasari.³⁵

Selain itu, beberapa desa yang turut membantu pasukan perlawanan tersebut di antaranya ialah Benuang Kulon, Malandang, Conggeng, Cililin, Depok, Selaawi dan Sukasari. Dan beberapa kepala desa yang turut mendukung di antaranya ialah kepala-kepala desa Batununggal, Tegal, Bentang, Gerudu, Cinaka, Tangulun, Tambal, Ayer, dan kepala desa lainnya. Untuk dapat menghimpun mereka, strategi yang digunakan adalah dengan memanfaatkan pengaruh tokoh-tokoh penting di desa. Sebelumnya para pemimpin pergerakan mengajak para kepala desa untuk bergabung dan turut berpartisipasi dalam gerakan perlawanan tersebut. Kemudian para kepala desa yang bersedia untuk bergabung akan mengajak dan merekrut para warganya.³⁶ Masyarakat yang bergabung memberikan segala dukungannya baik berupa tenaga, bahan makanan, senjata maupun dukungan moril.³⁷ Hadirnya para penggerak dan pemimpin perlawanan memperoleh tanggapan baik oleh sebagian besar kepala desa dan masyarakat yang diajak. Mereka menjadi satu-satunya harapan bagi masyarakat Cirebon untuk melepaskan penderitaannya atas pemerintahan yang sewenang-wenang. Namun tidak semua kepala desa yang ikut bergabung dalam kelompok perlawanan itu karena dorongan hati sendiri, melainkan ada pula karena perasaan takut kepada mereka. Bagaimana pun, para pemimpin perlawanan itu telah berhasil mengajak sebagian besar masyarakat Cirebon untuk menyatukan tujuan sehingga mampu melancarkan perlawanan yang tak henti-henti kepada Pemerintah Kolonial.

Dalam melancarkan aksi perlawanannya, pejuang perlawanan menggunakan strategi gerilya berbeda-beda dalam setiap penyerangannya. Hal itu

³⁵ Edi S. Ekajati, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Jawa Barat*, *Op.Cit.*, hal. 105.

³⁶ Opan Safari, *Menarik Benang Merah Perang Kedondong dan Pengaruhnya dalam Sejarah Nasional*, *Op. Cit.*

³⁷ Edi S. Ekajati, *Sejarah Perlawanan Rakyat Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Jawa Barat*, *Op.Cit.*, hal. 105.

membuat pihak Pemerintah Kolonial tidak mudah membaca pergerakan mereka. Pasukan-pasukan Perang Kedondong di antaranya terdiri dari *Pasukan Pengawal Raja*, *Pasukan Santri* dan *Pasukan Suratani*³⁸ serta pasukan masyarakat Cirebon pada umumnya. Pasukan pengawal raja merupakan pasukan yang berasal dari keraton-keraton Cirebon seperti beberapa Pasukan Keraton Kasepuhan yang dibawa Pangeran Muhammad Syafiudin ketika meninggalkan keraton. Sementara Pasukan Santri merupakan para santri yang telah dibekali kemampuan bela diri di pesantren-pesantren Cirebon yang dibangun oleh para tokoh keraton yang juga merupakan tokoh agama. Dan Pasukan *suratani* merupakan pasukan yang terdiri dari para petani yang peran utamanya adalah sebagai penyedia bahan makanan ketika pelaksanaan gerakan perlawanan tersebut. Untuk pasukan yang terdiri dari masyarakat sendiri, mereka direkrut dan dilatih oleh kepala desa masing-masing yang sebelumnya para kepala desa telah dilatih oleh para pemimpin perlawanan, seperti Bagus Rangin.³⁹ Strategi estafet yang digunakan dalam melatih pasukan rakyat itu merupakan suatu cara yang cukup efektif jika melihat jumlah mereka yang banyak dan tersebar di mana-mana sedangkan waktu yang dimiliki tidak banyak. Sementara itu, untuk mengetahui hal-hal berkaitan dengan musuh (pihak Pemerintah Kolonial) tanpa diketahui adalah dengan cara *spionase*.⁴⁰ Orang-orang tertentu ditunjuk untuk menjadi mata-mata, namun secara umum masyarakat sekitar berperan sebagai mata-mata kaum perlawanan. Sehingga ketika ada penyerangan mendadak dari pasukan pemerintah dapat segera diantisipasi oleh pasukan perlawanan.

Sebagaimana ungkapan Gray, “*Every person who “does” strategy in some sense or other is himself or herself a person affiliated with one ore more culture(s)*”, begitupun yang dilakukan para penggerak perlawanan ini. Berbagai unsur masyarakat Cirebon dimanfaatkan dalam gerakan perlawanan ini termasuk budaya

³⁸ Opan Safari, *Menarik Benang Merah Perang Kedondong dan Pengaruhnya dalam Sejarah Nasional*, *Op.Cit.*

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*

masyarakatnya seperti penggunaan pagelaran seni tari tayuban untuk memancing kehadiran musuh dan pemanfaatan kesenian wayang yang digunakan sebagai media penyampaian strategi kepada masyarakat (pasukan) dalam bentuk kisah lakon pewayangan dan sebagai alat propaganda. Beberapa tokoh yang berperan dalam strategi wayang ini adalah Ki Dalang Gedog yang melakukan propaganda di daerah *kidulan* atau daerah Palimanan dan sekitarnya dan Ki Konjem di daerah Gegesik dan sekitarnya. Pertunjukan wayang tersebut digelar sebelum dan sesudah gerakan perlawanan dilancarkan dengan tujuan untuk mengenalkan strategi yang digunakan dan memberikan rasa bangga pada masyarakat atas perjuangan yang telah dilakukan.⁴¹

Karena gerakan perlawanan rakyat yang begitu masif dan tidak mau diajak berunding, akhirnya Simton Hendrik Rose dan Letnan Kolonel Gauf selaku komandan ekspedisi memutuskan untuk menyelesaikan pemberontakan tersebut dengan senjata dan pasukan yang besar pula sebelum pemberontak mencapai kota.⁴² Pasukan Belanda dan pasukan pribumi dikerahkan. Para sultan dan bupati yang daerahnya terletak di sekitar daerah pemberontakan diperintahkan untuk mempersiapkan dan mengirim pasukannya untuk menghentikan "pemberontakan". Pasukan dari Sumedang dan Cirebon ditugaskan untuk mengepung daerah perlawanan dari arah Timur dan Selatan dengan membangun markas di Darmawangi dan Tomo serta menjaga daerah sepanjang Sungai Cimanuk. Selain itu, pasukan dari Subang dan Karawang ditugaskan untuk mengepung dari arah barat dan utara.⁴³

Kemudian pasukan Sumedang yang dipimpin oleh R.A. Surianagara dan Raden Wangsayuda beserta pasukan Cirebon melakukan serangan ke daerah pusat pasukan Bagus Rangin di Bantarjati. Penyerangan juga dilakukan oleh pasukan

⁴¹ Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Opan Safari Hasyim. Ia adalah seorang budayawan Cirebon dan salah satu dosen sejarah di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Wawancara dilakukan pada tanggal 28 Juni 2016.

⁴² Ipik Ernaka, *Perlawanan Bagus Rangin di Cirebon Tahun 1806-1812*, *Op.Cit.*, hal. 91.

⁴³ Edi S. Ekajati, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Jawa Barat*, *Op.Cit.*, hal. 106.

Karawang yang dipimpin oleh R.A. Suryalaga terhadap tempat-tempat kedudukan kaum perlawanan. Pertempuran yang terjadi berbulan-bulan itu mengakibatkan korban dari kedua belah pihak banyak berjatuhan. Meski korban dari pihak Bagus Rangin cukup banyak karena diserang oleh berbagai pasukan dari berbagai arah, namun sebagian besar pasukannya berhasil menyelamatkan diri dan bersembunyi.⁴⁴ Menurut penuturan Zamzami Amin, salah satu tempat berlindung dan bersembunyi para pejuang perlawanan tersebut adalah rumah-rumah saudara atau warga yang berpihak pada mereka. Dan dengan suatu pemahaman bersama, di samping rumah-rumah itu ditanami pohon sawo yang dimaksudkan sebagai tanda.⁴⁵

Setelah peristiwa pengepungan itu, para pejuang menghentikan gerakan perlawanan untuk sementara. Engelhard menyadari bahwa rakyat tidak akan berhenti melakukan gerakan pemberontakan yang mana itu akan lebih merugikan pemerintah. Untuk itu, Engelhard mencoba untuk mengajak rakyat berunding kembali dengan mengirim beberapa utusan. Melalui para utusan tersebut para tokoh perlawanan dapat berkomunikasi dengan Engelhard melalui surat. Secara umum, surat yang dikirim pada Engelhard menyampaikan beberapa tuntutan, harapan dan keluhan rakyat Cirebon atas keadaan yang tengah dialaminya. Menanggapi surat tersebut, pertama-tama Engelhard meminta agar seluruh rakyat Cirebon menghentikan kerusuhan dan beraktivitas seperti semula, lalu mengajak para pemimpin pemberontak untuk berunding. Akhirnya perundingan dilakukan pada tanggal 7 Agustus 1806 dengan beberapa kesepakatan di antaranya ialah Raja Kanoman akan dikembalikan, Pemerintah Belanda akan memperbaiki keadaan rakyat dan orang Cina tidak akan diperbolehkan lagi tinggal di pedalaman Cirebon serta para pemimpin pemberontak harus menyerahkan diri sebelum tanggal 17 Agustus 1806. Sebelum tanggal yang ditetapkan, banyak pemimpin perlawanan

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 106-107.

⁴⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Zamzami Amin. Ia adalah pengasuh Pondok Pesantren Mu'alimin-Mu'alimat Babakan Ciwaringin Cirebon dan penulis buku *Baban Kana : Sejarah Pesantren Babakan Ciwaringin dan Perang Nasiona Kedondong 1802-1919*. Wawancara dilakukan pada tanggal 5 April 2016 di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.

yang menyerahkan diri, namun tidak dengan Bagus Rangin. Dia tidak mau menyerah berjuang untuk rakyat.

Kemudian pada tanggal 1 September 1806 disepakati sebuah persetujuan antara Pemerintah Kolonial dengan Sultan Sepuh dan Sultan Anom yang beberapa hasilnya ialah Pangeran Raja Kanoman beserta dua saudaranya akan dikembalikan dari Ambon dan diangkat menjadi Sultan Cirebon, orang-orang Cina tidak diperbolehkan lagi untuk tinggal dan para sultan tidak diperkenankan memeras rakyatnya.⁴⁶ Dan pada 25 Maret 1808 Pangeran Raja Kanoman diangkat menjadi Sultan Cirebon.⁴⁷ Tetapi karena beberapa perjanjian yang telah disepakati tidak berjalan sehingga pergolakan rakyat pun kembali terjadi. Berdasarkan hasil perundingan sebelumnya, Pemerintah Kolonial menyepakati akan memperbaiki keadaan rakyat Cirebon dan membebaskan mereka dari semua kewajiban yang membebankan, tapi pada prakteknya rakyat Cirebon tetap harus memenuhi kewajiban pajak-pajak dengan jumlah yang cukup tinggi. Pada tahun 1808, Daendels menaikkan pajak hasil panen padi menjadi seperlima dari pajak sebelumnya yang berjumlah sepersepuluh dari hasil panen. Selain itu, Sultan Cirebon dipecat pada tanggal 2 Maret 1810 dengan alasan karena perilaku dan tindakannya dianggap selalu menentang pemerintah. Keadaan tersebut membuat masyarakat menjadi resah. Gerakan perlawanan yang sempat mereda, kembali berkobar. Bagus Rangin yang selalu terpanggil untuk memperjuangkan rakyat berhasil mengumpulkan dan membina para pasukannya lagi. Perlawanan-perlawanan berupa perang terbuka maupun penyerangan tiba-tiba terus dilancarkan. Salah satunya adalah perang terbuka yang terjadi di Bantarjati ketika pasukan Bagus Rangin melawan pasukan Indramayu dipimpin patih Indramayu yang memang memihak Pemerintah Kolonial. Pada pertempuran ini, kaum

⁴⁶ Edi S. Ekajati, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Jawa Barat, Op.Cit.*, hal. 107.

⁴⁷ Djoko Marihandono, *Sentralisme Kekuasaan Pemerintahan Herman Willem Daendels di Jawa 1808-1811: Penerapan Instruksi Napoleon Bonaparte* (Disertasi), Depok: Universitas Indonesia, 2005, hal. 171.

perlawanan menggunakan strategi perlawanan *Buaya Mangap*. Strategi ini disusun dengan menempatkan satu kelompok pasukan yang terdiri dari 40 orang untuk menjaga setiap jembatan yang menuju Bantarjati. Kemudian semua jembatan dihiasi dengan janur, daun beringin dan umbul-umbul serta disediakan gamelan. Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Opan Safari, setiap janur kuning yang menuju tenda (markas Bagus Rangin) disiapkan tiga orang prajurit dan setiap sasaknya dijaga oleh 50 orang prajurit. Sementara di sekeliling tenda disiapkan prajurit inti yang bersembunyi dan akan keluar ketika ada komando.⁴⁸ Ketika Patih dan pasukan Indramayu melewati jembatan-jembatan tersebut, mereka diberi penghormatan dan disambut dengan gamelan. Mereka berpikir rakyat masih setia dan mendukung mereka padahal itu merupakan strategi Bagus Rangin untuk mengecoh mereka, karena setelah pasukan Indramayu telah melewati jembatan-jembatan itu lalu jembatan tersebut dihancurkan agar mereka terkepung dan tidak dapat kembali dengan mudah. Kemudian pertempuran antara kedua pasukan tersebut terjadi dan berakhir dengan kemenangan pasukan Bagus Rangin. Selain itu pertempuran di Bantarjati pun terjadi lagi pada 16-29 Februari 1812. Dalam pertempuran itu, pasukan Bagus Rangin dipukul mundur dan berhasil meloloskan diri. Mereka terus dikejar oleh pasukan pemerintah hingga pada tanggal 27 Juni 1812 Bagus Rangin tertangkap di daerah Panongan. Namun dalam sumber lokal seperti *Babad Mertasinga* dan *Babad Dermayu* disebutkan bahwa Bagus Rangin masih hidup dan turut menjadi bagian dalam perlawanan di Kedongdong tahun 1818.⁴⁹

Setelah tertangkapnya Bagus Rangin, perlawanan berhenti sementara hingga kemudian muncul kembali pada tahun 1816 sampai 1818 yang dipimpin oleh Bagus Jabin lalu oleh Bagus Serit. Pada pertengahan kedua Januari 1818 terjadi “pemberontakan” yang dilakukan oleh 100 orang di Distrik Blandong. Demang

⁴⁸ Opan Safari, *Perjuangan Ki Bagus Rangin Menentang Kolonial Belanda (1805-1818)* (Menurut sumber-sumber tradision), *Op.Cit.*

⁴⁹ Opan Safari, *Perjuangan Ki Bagus Rangin Menentang Kolonial Belanda (1802-1818)* (Menurut Sumber-Sumber Tradision), *Op.Cit.*

Among Pances sebagai kepala Distrik Blandong bersama jurutulisnya dibunuh. Perlawanan rakyat itu secara umum dipimpin oleh Bagus Jabin dan berkembang pula di daerah Majalengka yang menjadi perbatasan dengan Priangan. Dalam laporannya tanggal 23-24 Januari 1818, Servatius mengatakan bahwa para pemberontak mendobrak penjara Palimanan⁵⁰ dan membebaskan rekan-rekan mereka yang dipenjara⁵¹ serta membakar jembatan-jembatan.

Setelah memperoleh laporan pertama tentang munculnya perlawanan itu, Servatius segera mengutus Raden Adipati Nitidiningrat dan Prudent, masing-masing adalah Bupati Bengawan Wetan dan opsiner kehutanan Banyaran, untuk pergi ke daerah yang melakukan perlawanan sebagai pendamai. Selain itu, Servatius juga mengutus Bupati Linggarjati ke sana yang dalam surat perintahnya disebutkan bahwa “..menurut laporan yang susul-menyusul dan mencemaskan, pemberontakan ini sungguh sudah gawat sekali.”⁵² Namun demikian, mereka tidak mampu menghadapi para pejuang perlawanan rakyat itu dan menyingkir. Bahkan Bupati Nitidiningrat terbunuh beserta dua orang mantrinya dalam misi perdamaian itu.

Tak hanya Residen Cirebon, setelah mengetahui peristiwa perlawanan tersebut, Residen Priangan yakni Van Motman segera berangkat menuju perbatasan untuk melindungi gudang-gudang kopi di Tomo dan Karangsembung serta bermaksud meneruskan perjalanan ke Cirebon untuk berunding dengan Servatius namun tidak terlaksana karena pasukan rakyat yang melakukan perlawanan telah memutuskan segala perhubungan.

Di samping itu, Wali Negara pun memberi perhatian yang cukup besar terhadap permasalahan ini. Berdasarkan beslit tanggal 25 Januari 1818 No.1 Wali Negara memerintahkan beberapa pasukan untuk segera berangkat ke Cirebon melalui jalur laut. Pasukan-pasukan tersebut terdiri dari pasukan infantri resimen 5 dari batalyon 1 yang berada di Weltevreden, kompi pribumi dari batalyon 19 infantri

⁵⁰ P.H. van Der Kemp, *Pemberontakan Cirebon Tahun 1818, Op.Cit.*, hal. 18.

⁵¹ Edi S. Ekajati, *Sejarah Perlawanan Rakyat Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Jawa Barat, Op.Cit.*, hal. 116.

⁵² P.H. van Der Kemp, *Pemberontakan Cirebon Tahun 1818, Op.Cit.*, hal. 16.

dan 30 orang dari artileri beserta 2 buah meriam. Untuk mengepalai keseluruhan ekspedisi itu, Wali Negara menunjuk Letkol Richemont dari batalyon 1. Selain itu, dikirim pula pasukan dari Bogor melalui jalur darat yang terdiri dari dua macam kavaleri dan satu pasukan tombak Benggal untuk pengawalan. Pasukan tersebut berada di bawah pimpinan Halsuher von Harlach yang diperuntukkan membantu Residen Cirebon dan Residen Priangan. Dari Bogor juga diberangkatkan satu pasukan huzar (pasukan berkuda) yang beranggotakan 50 orang di bawah pimpinan Letnan Elberg.⁵³

Dan pada tanggal 25 Januari 1818 juga, diperintahkan secara lisan kepada Laksamana Muda Wolterbeek agar memberangkatkan kapal meriam No.7 ke Cirebon di bawah komando Letnan W.H. Hunter serta membawa pesan kilat untuk Residen Cirebon bahwa pasukan bantuan akan segera datang.⁵⁴ Namun semua pasukan tersebut dirasa belum cukup kuat untuk langsung menggempur kaum perlawanan rakyat, sehingga masih menunggu pasukan bantuan dari Semarang dan pasukan-pasukan tersebut ditempatkan di Karangsembung sebelum akhirnya dikirim ke medan tempur.

Sebelumnya, Residen Cirebon dalam suratnya tanggal 30 Januari 1818 memberitahukan bahwa serangan umum pada kaum perlawanan ditetapkan pada tanggal 2 Februari 1818 dan dengan optimis dia berkata “.. *kita akan dapat segera mengetahui berhasilnya operasi militer itu.*”⁵⁵ Namun ternyata, serangan umum pada awal bulan Februari yang telah dipersiapkan dengan lengkap itu justru mengalami kekalahan karena adanya permasalahan pemegang komando yang kemudian berdampak buruk pada mental dan kedisiplinan pasukannya sebagaimana laporan Residen Cirebon tanggal 4 Februari 1818, yang menyebutkan bahwa pasukan mereka tidak bertahan karena “...*sikap pengecut dari pasukan pribumi dan pasukan Madura yang sebagian besar melarikan diri sebelum melepaskan*

⁵³ P.H. van Der Kemp, *Pemberontakan Cirebon Tahun 1818, Op.Cit.*, hal. 21-22.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 21-22.

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 27.

tembakan.”⁵⁶

Sementara kaum perlawanan yang telah mengetahui rencana serangan tersebut dari mata-matanya, telah siap siaga dan menyusun salah satu strategi perlawanan yakni *suluhun*. Strategi ini digunakan ketika pasukan rakyat yang dipimpin Bagus Jabin melawan pasukan Pemerintah Kolonial yang dipimpin Letkol Hoorn di Kedondong. Strategi yang dilakukan pada malam hari ini memanfaatkan kunang-kunang sebagai pengecoh pasukan pemerintah yang ditugaskan berjaga di jembatan Ciwaringin. Pengecohan ini dilakukan agar pasukan lawan mengerahkan semua amunisinya untuk menyerang kunang-kunang yang terlihat seperti “pasukan obor” bagi mereka. Setelah lawan menyadari bahwa amunisinya telah habis dan “pasukan obor” masih bertahan, mereka akan merasa gentar dan putus asa hingga akhirnya mudah diserang oleh pasukan perlawanan yang sebenarnya telah bersembunyi dan bersiap dari arah lain. Menurut penuturan Opan Safari, kunang-kunang itu banyak terdapat di sawah-sawah yang telah dipanen. Dan keberadaan kudang-kunang tersebut dimanfaatkan para penggerak perlawanan sebagai salah satu alat strategi perlawanannya. Karena sifat kunang-kunang yang biasanya mendekati cahaya, kemudian dikumpulkanlah kunang-kunang tersebut di daerah Pedamaran dengan menyalakan obor-obor agar terlihat oleh pasukan pemerintah seperti pasukan obor kaum perlawanan. Sehingga pasukan pemerintah terus melancarkan serangan pada “pasukan obor” tersebut hingga mengeluarkan “senjata pusaknya”, meriam, namun pasukan tersebut belum juga tumbang. Setelah semua senjatanya habis, pasukan pemerintah bermaksud melarikan diri namun dari arah belakang pasukan perlawanan telah mengepung dan siap menyerang. Kemudian mereka lari ke barat pun telah dikepung. Akhirnya mereka lari ke sebelah timur yang ternyata mereka justru banyak yang terperosok dalam sungai dan tetap terkepung pasukan perlawanan. Strategi ini merupakan salah satu strategi yang diadaptasi dari strategi perang dalam lakon wayang Perang Jayasuluhun di mana tokoh andalan

⁵⁶ P.H. van Der Kemp, *Pemberontakan Cirebon Tahun 1818, Op.Cit.*, hal. 30.

Kurawa, Adipati Karna, yang memiliki senjata pusaka untuk membunuh Arjuna dipancing untuk mengeluarkan senjatanya pada target lain sehingga setelah senjatanya habis, Adipati Karna mudah diserang dan dikalahkan.⁵⁷

Dalam persiapan semua perlawanan rakyat ini, dimensi ekonomi dan logistik menjadi salah satu perhatian dalam perencanaan strategi karena berperan penting dalam persiapan dan pelaksanaan perlawanan, seperti ketersediaan senjata dan bahan makanan. Mengenai senjata, perlawanan tersebut menggunakan senjata mulai dari senjata tradisional seperti keris dan bedog bahkan alu (alat penumbuk padi) hingga senjata-senjata berupa senapan, tombak, pedang dan meriam. Sementara senjata yang biasa digunakan Bagus Rangin sebagai pemimpin perlawanan yang paling termashur itu adalah sebuah cambuk.⁵⁸ Beberapa pedang yang digunakan dalam Perang Kedondong adalah hasil buatan pasukan Sultan Amir Sena Zaenudin di salah satu gua di Sunyaragi, Gua Paron.⁵⁹ Ketika putranya, Sultan Muhammad Syafiudin, keluar dari Keraton Kasepuhan, dia membawa serta pasukan dan persenjataannya. Senjata berupa pedang dan cambuk digunakan oleh pemimpin dan pasukan perang yang sudah terlatih. Penggunaan senjata berupa benda tajam yang biasa digunakan sehari-hari merupakan salah satu strategi dalam persenjataan mereka karena pedang yang dibuat tidak sebanyak pasukan rakyat yang ada, hal ini juga dapat dipahami jika dilihat dari latar belakang sebagian besar pasukannya yang terdiri dari masyarakat pedesaan. Sedangkan untuk senjata berupa senapan atau meriam diperoleh dengan melakukan perampasan pada lawan. Selain itu, strategi yang digunakan untuk menyembunyikan senjata yang telah terkumpul untuk digunakan ketika akan melancarkan perlawanan adalah dengan menguburnya di lokasi-lokasi yang telah ditentukan. Makam senjata itu umumnya berbentuk

⁵⁷ Opan Safari H. (wawancara), *Op.Cit.*

⁵⁸ Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Akbarudin Sucipto. Ia merupakan ketua Komisi Informasi Kota Cirebon dan ketua Komunitas Ambaran Jati Cirebon yang konsen pada kajian sejarah serta budaya Cirebon. Wawancara dilakukan pada tanggal 23 November 2015.

⁵⁹ Opan Safari, *Menarik Benang Merah Perang Kedondong dan Pengaruhnya dalam Sejarah Nasional*, *Op.Cit.*

cukup panjang sehingga peninggalan makan tersebut hingga kini dikenal oleh masyarakat Cirebon dengan istilah *Makam Dawa*.⁶⁰

Lalu pada tanggal 6 Agustus 1818, pasukan perlawanan melakukan penyerangan ke markas besar di Palimanan. Dinding gardu yang sedang dalam proses pembangunan diserbu dan mereka berhasil merebut sebagian dari persenjataan. Pasukan pelopor Belanda yang bersiaga di sana merasa gentar dan mundur ke Kali Tanjung. Namun kemudian, pasukan perlawanan juga mundur setelah Kriege datang dan mengerahkan pasukannya, sehingga tak ada pasukan perlawanan yang tertangkap termasuk Bagus Serit.⁶¹ Pada tanggal 8 Agustus 1818 bentrokan antara pasukan perlawanan dan pasukan pemerintah di bawah pimpinan Krieger kembali pecah di dekat desa Sumber. Pasukan Bagus Serit berhasil melemahkan pasukan pemerintah yang dipimpin J. Franken namun mereka berhasil melawan dan menyelamatkan diri, begitupun dengan sersan pribumi, Wiros Donso, dan lima orang pasukan Benggal. Selain itu, Krieger yang sempat terkepung oleh pasukan perlawanan pun dapat menyelamatkan diri. Namun dengan berbagai tindakan yang diambil Pemerintah Kolonial dan dengan bantuan Sultan Sepuh,⁶² akhirnya Bagus Serit tertangkap. Dan setelah melewati proses pengadilan, Bagus Serit dan Nairem dijatuhi hukuman mati pada tanggal 17 November 1818. Sementara itu, dilakukan sejumlah pembuangan terhadap para anggota perlawanan yang tertangkap. Berdasarkan beslit tanggal 12 Desember 1818 No. 6, 14 orang tahanan dikirim ke Banda untuk bekerja seumur hidup di perusahaan pemerintah, 7 orang tahanan dibuang ke Banyuwangi untuk bekerja di kebun kopi gubernemen, dan bagi tiga orang pengacau lain yakni Sapie, Lejo dan Ribut dijatuhi hukuman dera dan dibuang selama 7 tahun dengan memakai rantai. Setelah peristiwa-peristiwa

⁶⁰ Akbarudin Sucipto, (wawancara) *Op.Cit.*

⁶¹ P.H. van Der Kemp, *Pemberontakan Cirebon Tahun 1818, Op.Cit.*, hal. 46.

⁶² Sebelumnya, Bagus Serit telah mengirim surat-surat yang berisi ajakan untuk bergabung dalam gerakan perlawanan tersebut kepada Sultan Sepuh dan sultan-sultan Cirebon yang lain guna membebaskan Cirebon dari segala tanggungan. Namun, Sultan Sepuh justru melaporkan surat tersebut pada residen dan dua orang pembawa surat itu pun ditangkap. Lihat P.H. Van Der Kemp, *Pemberontakan Cirebon Tahun 1818, Op.Cit.*, hal. 46.

yang terjadi pada paruh terakhir tahun 1818 itu, gerakan perlawanan rakyat Cirebon yang dikenal dengan istilah “Perang Kedondong” pun berhenti. Namun menurut penuturan Akbarudin, perlawanan rakyat tersebut masih berlanjut setelah peristiwa tahun 1818 itu dan baru berhenti setelah Belanda mengancam akan mengebom makam Sunan Gunung Jati.⁶³

Bentuk-bentuk gerakan perlawanan dari rakyat Cirebon tersebut beberapa di antaranya ialah menghancurkan sarana prasarana seperti jalan-jalan penghubung dan jembatan, menghancurkan daerah-daerah dengan membakar rumah-rumah dan melakukan penyerbuan dan penyerangan yang terus-menerus pada pihak Pemerintah Kolonial. Dari bentuk gerakannya, menunjukkan bahwa pasukan perlawanan ingin memberikan kerugian pada lawan dengan menguras harta benda dan tenaga lawan. Sebagaimana yang diungkapkan Karl Von Clausewitz dalam buku *Tentang Perang* bahwa cara menghabiskan tenaga lawan adalah cara yang lazim dipakai ketika pihak yang lebih lemah ingin memberikan perlawanan kepada pihak yang lebih kuat.⁶⁴ Dalam hal ini, rakyat Cirebon sebagai pihak yang lebih lemah melakukan perlawanan pada penguasa-penguasa daerah yang lalim sebagai wakil Pemerintah Kolonial karena penderitaan rakyat yang mereka timbulkan. Meski peluang keberhasilan perlawanan rakyat ini sangat kecil, rakyat Cirebon tidak berputus asa dan semangat perlawanannya terus berkobar. Setidaknya, jika kemenangan belum dapat diperoleh maka lawan harus membayar kemenangannya dengan harga tinggi.

Menurut Clausewitz, pengeluaran tenaga lawan terletak pada *pemborosan angkatan* perangnya dan di antara cara-cara perlawanan lain yang mengarah untuk memperbesar pengeluaran tenaga lawan ialah dengan melakukan *penyerbuan* dan *melelahkan musuh*. Penyerbuan yang dimaksud ialah perebutan daerah lawan dengan maksud bukan untuk mendudukinya tapi untuk memungut pajak perang atau membumihanguskan sama sekali. Hal ini dapat menimbulkan kerugian bagi lawan. Dan yang dimaksud dengan melelahkan lawan ialah melelahkan mereka dalam suatu

⁶³ Akbarudin Sucipto, (wawancara) *Op.Cit.*

⁶⁴ Karl Von Clausewitz, *Tentang Perang, Op.Cit.*, hal. 41.

perjuangan yang dalam maksud lain ialah *menghabiskan sedikit demi sedikit tenaga fisik serta kemauan lawan* karena lamanya tindakan perlawanan dilakukan.⁶⁵ Begitupun dengan pasukan perlawanan rakyat Cirebon, mereka menghancurkan beberapa daerah seperti Majalengka, Banyaran dan Palimanan sebagai bentuk cara *penyerbuan*-nya. Hal itu membuat Pemerintah Kolonial harus mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk memperbaiki daerah-daerah tersebut. Selain itu, gerakan perlawanan yang dilancarkan terus menerus oleh pasukan perlawanan rakyat Cirebon membuat Pemerintah Kolonial kewalahan dan sebagian pasukan pemerintah pun gentar, bahkan Servatius menyebut mereka bersikap *pengecut*. Walaupun pada akhirnya, perlawanan rakyat Cirebon dapat dikalahkan namun biaya kemenangan atas itu harus dibayar mahal oleh Pemerintah Kolonial.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis menarik kesimpulan bahwa strategi-strategi perlawanan rakyat Cirebon dalam Perang Kedondong tahun 1802-1818 secara umum terdiri dari dua bagian yaitu strategi persiapan dan strategi pelaksanaan perang. Strategi persiapan meliputi strategi penentuan pasukan dan pemimpin pasukan, persenjataan serta penyediaan bahan makanan. Sedangkan strategi pelaksanaan meliputi strategi menyembunyikan identitas, menyusup ke gudang persediaan dan markas pasukan Pemerintah Kolonial, menjebak dan mengecoh perhatian pasukan lawan menggunakan pasukan obor palsu dari kunang-kunang. Dari uraian tersebut pula dapat disimpulkan bahwa para penggerak perlawanan ini pandai memanfaatkan segala hal disekitarnya seperti kondisi lingkungan yang sebagian besar terdiri sawah-sawah, sungai dan banyak kunang-kunang untuk menjebak dan mengepung pasukan lawan serta budaya seperti pemanfaatan wayang sebagai media propaganda perlawanan rakyat dan media penyampaian strategi perlawanan.

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 39.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mahdawy, Abi Kayis *Detik-Detik Terjadinya Perang Kedondong*. Di akses dari <http://nurussyahid.blogspot.co.id/2015/01/sejarah-perang-kedondong-peran-g-rakyat.html?m=1>.
- Amin, Zamzami dkk., *Baban Kana : Sejarah Pesantren Babakan Ciwaringin dan Perang Nasional Kedondong 1802-1919*, cet. ke-4, Bandung : Penerbit Humaniora, 2015.
- Gray, Colin S. *Modern Strategy*, New York : Oxford University Press Inc., 1999.
- Harun, Ikrimah Laily. *Subjektivitas dalam Interpretasi Sejarah*. Diakses dari <http://historyofikrie.blogspot.co.id/2013/05/subjektivitas-dalam-interpretasi-sejarah.html?m=1>.
- Hasyim, Opan Safari. *Perjuangan Ki Bagus Rangin Menentang Kolonial Belanda (1805-1818) (Menurut sumber-sumber tradisional)* . Diakses dari <http://disporbudpar.cirebonkota.go.id/2015/10/26/perjuangan-ki-bagus-rangin-menentang-kolonial-belanda-1805-1818-menurut-sumber-sumber-tradision/>.
- Hata, Nur. *Babad Dermayu: Catatan Perlawanan Masyarakat Indramayu terhadap Kolonialisme pada Awal Abad ke-19, Jurnal Manassa Manuskripta*, vol. 2, no. 1, 2012, hal. 147. Diakses dari <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://download.portalgaruda.org/article.php>.
- Jan Breman, *Penguasaan Tanah dan Tenaga Kerja Jawa di Masa Kolonial* (Terj.), Jakarta : LP3ES Jakarta, 1986.
- Kemp, P.H. Van Der *Pemberontakan Cirebon Tahun 1818* Terj. B Panjaitan, Jakarta : Yayasan Idayu, 1979.
- Madjid. M. Dien & Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah : Sebuah Pengantar*, Jakarta : Penerbit Prenada Media Group, 2014.
- Noer, Nurdin M. *Pemberontakan Santri Cerbon 1818 (2)* diakses dari <http://www.cirebontrust.com/page/2?s=Pemberontakan+santri+cerbon+1818>.
- Poesponegoro, Marwati Djoened & Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia IV*, Jakarta : Balai Pustaka, 1993.

Roseno, Edi. *Perang Kedondong 1818 : Suatu Perlawanan Rakyat Cirebon, Depok : Universitas Indonesia, 1993.*

Sartika, *Teori Strategi.* Diakses dari http://sartika-t-fisip10.web.unair.ac.id/artikel_detail-43771-Umum-Teori%20strategi.html.

Narasumber Wawancara :

Bapak Akbarudin Sucipto, seorang ketua Komisi Informasi Kota Cirebon dan ketua Komunitas Amparan Jati Cirebon yang konsen pada kajian sejarah serta budaya Cirebon. Wawancara dilakukan pada tanggal 23 November 2015.

Bapak Zamzami Amin, pengasuh Pondok Pesantren Mu'alimin-Mu'alimat Babakan Ciwaringin Cirebon dan penulis buku *Baban Kana : Sejarah Pesantren Babakan Ciwaringin dan Perang Nasional Kedondong 1802-1919.* Wawancara dilakukan pada tanggal 5 April 2016.

Bapak Opan Safari Hasyim, seorang budayawan Cirebon dan salah satu dosen sejarah di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Wawancara dilakukan pada tanggal 28 Juni 2016.

Bapak Opan Safari Hasyim dalam Seminar Sejarah dengan tema “*Menarik Benang Merah Perang Kedondong dan Pengaruhnya dalam Sejarah Nasional*” pada tanggal 17 Februari 2016. Seminar sejarah tersebut diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Sejarah Kebudayaan Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon di gedung Pasca Sarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon lantai 3. Beliau merupakan salah satu dosen di jurusan Sejarah Kebudayaan Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan merupakan tokoh budayawan Cirebon.

